

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI DAN PENDAPATAN  
BAWANG MERAH DI DESA GUNUNG AGUNG KECAMATAN SEMENDE DARAT  
TENGAH KABUPATEN MUARA ENIM**

***FACTORS INFLUENCING SHALLOT PRODUCTION AND INCOME IN GUNUNG  
AGUNG VILLAGE, SEMENDE DARAT TENGAH DISTRICT  
MUARA ENIM REGENCY***

**INDARTI<sup>1</sup>, EMA PUSVITA <sup>2</sup>, SEPTIANITA<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Baturaja

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja

E-mail : [emapusvita@gmail.com](mailto:emapusvita@gmail.com)

**ABSTRAK**

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan komoditas strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan kesejahteraan petani. Namun, produksi bawang merah menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan lahan, rendahnya adopsi teknologi, dan terbatasnya modal usaha. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi bawang merah di desa tersebut, khususnya variabel luas lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 30 orang petani bawang merah yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lahan ( $p = 0.000$ ), tenaga kerja ( $p = 0.040$ ), dan modal ( $p = 0.008$ ) berpengaruh signifikan terhadap produksi. Sebaliknya, teknologi ( $p = 0.864$ ) tidak berpengaruh signifikan. Nilai R Square sebesar 1.000 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan seluruh variasi dalam produksi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan lahan, efisiensi tenaga kerja, dan akses terhadap modal untuk meningkatkan produksi bawang merah di daerah pegunungan. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan dan pemanfaatan lahan secara optimal, efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja, serta ketersediaan dan pengelolaan modal usaha merupakan faktor-faktor kunci dalam meningkatkan produksi bawang merah, khususnya di wilayah dataran tinggi. Sementara itu, rendahnya pengaruh teknologi menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas dan aksesibilitas petani terhadap inovasi pertanian agar teknologi dapat berperan lebih efektif dalam peningkatan produktivitas. Dengan demikian, strategi peningkatan produksi di daerah perbukitan perlu difokuskan pada pendekatan berbasis sumber daya lokal yang diperkuat oleh dukungan kebijakan dan pembinaan teknis yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** bawang merah, dataran tinggi, lahan, modal, petani, produksi, teknologi

**ABSTRACT**

*Shallot (*Allium ascalonicum L.*) was a strategic commodity in supporting national food security and improving farmers' welfare. However, shallot production faced various challenges, such as limited land availability, low adoption of agricultural technology, and restricted access to capital. This study was conducted to analyze the factors affecting shallot production in the village, focusing particularly on the variables of land area, labor, capital, and technology. The research employed a quantitative approach using a survey method. The sample consisted of 30 shallot farmers selected through purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using multiple linear regression with the aid of SPSS version 25. The results showed that the variables of land area ( $p = 0.000$ ), labor ( $p = 0.040$ ), and capital ( $p = 0.008$ ) had a significant effect on production, whereas technology ( $p = 0.864$ ) did not show a significant influence. The R Square value of 1.000 indicated that the model was able to explain the entire variation in production. This study emphasized the importance of effective land management, efficient labor utilization, and sufficient access to capital as key factors in increasing*

*shallot production, particularly in highland areas. Meanwhile, the low impact of technology highlighted the need to improve farmers' capacity and accessibility to agricultural innovations so that technology could contribute more effectively to productivity improvement. Therefore, strategies to enhance shallot production in upland regions should focus on optimizing local resources, supported by appropriate policies and continuous technical assistance.*

**Keywords:** *capital, farmers, highlands, land, production, shallot, technology*

## PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan komoditas hortikultura yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Sebagai salah satu bumbu utama dalam masakan Indonesia, konsumsi bawang merah sangat tinggi dan stabil sepanjang tahun. Hal ini menjadikan bawang merah sebagai komoditas strategis yang secara langsung memengaruhi inflasi bahan pangan dan kesejahteraan petani. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), permintaan bawang merah di Indonesia mencapai lebih dari 1 juta ton per tahun, menjadikannya salah satu komoditas hortikultura dengan volume perdagangan tertinggi di pasar domestik.

Namun, tingginya permintaan belum sepenuhnya mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri secara merata. Sentra produksi masih terkonsentrasi di beberapa wilayah seperti Brebes (Jawa Tengah), Enrekang (Sulawesi Selatan), dan Nganjuk (Jawa Timur). Keterbatasan lahan dan faktor iklim di daerah lain menyebabkan ketergantungan pada pasokan dari daerah-daerah tersebut,

sehingga mengakibatkan fluktuasi harga yang cukup tinggi. Oleh karena itu, pengembangan kawasan baru produksi bawang merah menjadi kebutuhan mendesak guna memperkuat ketahanan pangan nasional dan menstabilkan harga pasar.

Dalam konteks ini, Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan potensi besar untuk pengembangan hortikultura, termasuk bawang merah. Berdasarkan data Dinas Pertanian Provinsi Sumsel (2023), beberapa daerah di provinsi ini mulai mengembangkan budidaya bawang merah, terutama di daerah dataran tinggi yang memiliki iklim sejuk dan tanah subur. Salah satu wilayah potensial tersebut adalah Kabupaten Muara Enim, khususnya Kecamatan Semende Darat Tengah yang secara agroklimat cocok untuk tanaman hortikultura. Di wilayah ini, suhu udara yang relatif sejuk dan curah hujan sedang hingga tinggi memberikan lingkungan tumbuh yang mendukung bagi bawang merah.

Desa Gunung Agung di Kecamatan Semende Darat Tengah merupakan salah

satu desa yang mulai mengembangkan budidaya bawang merah dalam skala kecil hingga menengah. Namun, produksi bawang merah di desa ini masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan yang sering muncul antara lain keterbatasan luas lahan garapan, akses terbatas terhadap teknologi pertanian, keterbatasan modal usaha, serta rendahnya kapasitas manajemen produksi oleh petani. Faktor-faktor ini diduga mempengaruhi produktivitas bawang merah yang dihasilkan, sehingga menjadi penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana masing-masing faktor berperan dalam menentukan keberhasilan produksi.

Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil pertanian. Wahyuni et al. (2021) dalam penelitiannya di Brebes menunjukkan bahwa modal dan tenaga kerja sangat menentukan tingkat produktivitas petani bawang merah. Sementara itu, Sari & Yuliana (2020) menekankan pentingnya penggunaan teknologi irigasi dan mulsa plastik dalam meningkatkan efisiensi usaha tani di lahan kering. Di sisi lain, penelitian oleh Fitriani & Yusuf (2020) di dataran tinggi Garut menunjukkan bahwa faktor iklim dan

ketersediaan air lebih dominan daripada teknologi itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor-faktor produksi dapat bervariasi tergantung pada karakteristik lokal wilayah tempat budidaya dilakukan.

Sayangnya, masih sangat sedikit penelitian yang dilakukan di wilayah-wilayah dataran tinggi seperti Semende Darat Tengah, khususnya di Desa Gunung Agung. Karakteristik geografis, sosial, dan ekonomi masyarakat desa ini sangat berbeda dibandingkan daerah sentra produksi bawang merah nasional. Misalnya, akses terhadap pasar dan teknologi masih sangat terbatas, serta dominasi sistem pertanian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak akan penelitian yang dapat mengungkap kondisi aktual dan permasalahan nyata di lapangan.

Urgensi penelitian ini juga didasari oleh peran penting sektor pertanian dalam mendukung perekonomian lokal dan ketahanan pangan rumah tangga petani. Di tengah tantangan perubahan iklim, ketidakpastian harga pupuk, dan kompetisi pasar, para petani di daerah seperti Gunung Agung perlu mendapatkan intervensi berbasis data yang tepat sasaran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi faktor-faktor

utama yang memengaruhi hasil produksi bawang merah, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan pertanian daerah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah tenaga kerja, modal usaha, dan teknologi pertanian terhadap produksi bawang merah di Desa Gunung Agung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam pengembangan pertanian hortikultura di wilayah dataran tinggi Sumatera Selatan, serta mendorong implementasi kebijakan pertanian berbasis data lokal.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Semende Darat Tengah, Kabupaten Muara Enim. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan bahwa daerah ini merupakan salah satu lokasi yang melakukan dan mengembangkan usaha tani bawang merah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Januari 2025.

### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah metode yang digunakan dalam memperoleh fakta dilapangan dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data dari wawancara langsung dengan pelaku usahatani bawang merah di Kecamatan Semende Darat Tengah, Kabupaten Muara Enim.

### **Metode Penarikan Contoh**

Metode penarikan contoh dalam penelitian ini adalah metode sampling jenuh adalah penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini yang diambil populasi yang menjadi sebanyak 30 sampel pelaku usahatani bawang merah di Kecamatan Semende Darat Tengah, Kabupaten Muara Enim .

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengamatan lapangan dan wawancara langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh oleh buku-buku literatur, jurnal-jurnal serta instansi yang terkait dengan penelitian ini.

### **Metode Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi

berganda. Analisis regresi berganda digunakan guna menjawab tujuan penelitian yang pertama, yakni mengetahui pengaruh penggunaan faktor produksi luas lahan, benih, pestisida, dan jumlah tenaga kerja terhadap jumlah produksi bawang merah (Fikri *et al*,

2023).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Model bertipe Cobb-Douglas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln PROD} = \text{Ln}\beta_0 + \beta_1\text{LnLAH} + \beta_2\text{LnTKJ} + \beta_3\text{LnMDL} + \beta_4\text{LnD}_1 + e^\epsilon$$

Keterangan:

PROD = Produksi bawang merah (Kg)

$\beta_0$  = Konstanta.

$\beta_1$ - $\beta_4$  = Kofesien arah regresi masing-masing variabel independen

LAH = Luas lahan (hektar)

TKJ = Tenaga kerja (Orang/Hari kerja)

MDL = Modal (Rp)

D<sub>1</sub> = Teknologi (1 = ada, 0 = tidak ada)

$e$  = Error term untuk menangkap variasi yang tidak dijelaskan oleh model.

Koefisien Determinasi  $R^2$  untuk regresi berganda adalah sebuah bilangan yang menyebutkan persentase variasi perubahan nilai-nilai variabel dependen (Y) yang ditentukan oleh variasi perubahan nilai-nilai seluruh variabel independen (X). Apabila  $R^2$  bernilai 0 (nol) hal ini menunjukkan tidak ada persentase pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen.

a) Uji Parsial (Uji t)

Uji partial (uji-t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (pengembangan produk dan kualitas produk) terhadap variabel dependen (tingkat penjualan). Kaidah pengambilan keputusan dalam uji-t dengan menggunakan SPSS adalah:

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak
- 2) Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima

Tujuan pengujian ini ialah untuk menguji bagaimana pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan membandingkan  $t_{tabel}$  dan  $t_{hitung}$ . Masing-masing  $t$  hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  yang diperoleh dengan menggunakan taraf

kesalahan 0,05. Berikut ini rumus uji  $t$  secara parsial sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Dimana:

$r$  : koefisien korelasi

$n$  : jumlah data

Uji signifikansi terhadap hipotesis tersebut dapat ditentukan melalui uji  $t$  dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1.  $H_0$  : ditolak jika  $\text{Sig } t_{\text{hitung}} < \alpha$  (tingkat signifikan yang digunakan)
2.  $H_0$  : diterima jika  $\text{Sig } t_{\text{hitung}} > \alpha$  (tingkat signifikan yang digunakan)

Bila  $H_0$  diterima, maka hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak terdapat pengaruh. Sedangkan penolakan  $H_0$  itu menunjukkan terdapat pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap suatu variabel dependen.

#### b) Uji Simultan (uji-F)

Uji simultan (uji F) ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen (pengembangan produk dan kualitas produk) terhadap variabel dependen (tingkat penjualan) secara bersama-sama (simultan). Kaidah pengambilan keputusan dalam uji F ini dengan menggunakan SPSS adalah:

1) Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.

2) Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

Statistik pengujian yang digunakan pada pengujian simultan adalah uji  $F$  dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana:

$R$  : Koefisien korelasi berganda

$n$  : Jumlah sampel

$k$  : Banyaknya komponen variabel bebas

Untuk mengetahui pengujian pengaruh simultan digunakan rumus hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \beta_1$ : Variabel bebas tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah.

$H_0 \neq \beta_1$ : Variabel bebas berpengaruh terhadap produksi bawang merah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi bawang merah di daerah pegunungan seperti Desa Gunung Agung sangat dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor produksi, baik dari aspek sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun dukungan teknologi dan permodalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel luas lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi berpengaruh

terhadap produksi bawang merah yang diusahakan oleh petani di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda terhadap 30 petani bawang merah, diketahui bahwa variabel luas lahan ( $p = 0.000$ ), tenaga kerja ( $p = 0.040$ ), dan modal ( $p = 0.008$ ) berpengaruh signifikan

terhadap produksi. Sebaliknya, teknologi ( $p = 0.864$ ) tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik. Nilai R Square sebesar 1.000 menunjukkan bahwa model regresi dapat menjelaskan seluruh variasi dalam produksi.

**Tabel 1. Output regresi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah**

Uraian	Koefisien (B)	Beta	Sig.	Keterangan
(Konstanta)	0.061	–	0.114	
Luas Lahan	7.963	1.017	0.000	Signifikan positif (pengaruh sangat kuat)
Tenaga Kerja	0.054	0.135	0.040	Signifikan positif
Modal	0.012	0.123	0.008	Signifikan positif
Teknologi	0.003	0.002	0.864	Tidak signifikan

$P < 0,05\%$

**Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi**

Luas lahan memiliki pengaruh paling dominan terhadap produksi bawang merah dengan nilai koefisien 7.963 dan signifikansi 0.000. Artinya, setiap penambahan satu hektar lahan dapat meningkatkan produksi sebesar 7.963 kuintal. Temuan ini selaras dengan penelitian Handayani et al. (2022) dan Hamidah et al. (2022) yang menyatakan bahwa di wilayah pegunungan dengan keterbatasan teknologi dan modal, luas lahan menjadi penentu utama produktivitas. Petani di Gunung Agung sebagian besar masih mengandalkan metode konvensional, sehingga peningkatan hasil lebih banyak

berasal dari perluasan lahan ketimbang intensifikasi

**Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produksi**

Variabel tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan ( $p = 0.040$ ) namun arah koefisien negatif (2.162). Ini menunjukkan kemungkinan adanya ketidakefisienan dalam penggunaan tenaga kerja, seperti penempatan tenaga kerja yang tidak terampil atau sistem kerja yang tidak produktif. Temuan ini ditegaskan penelitian Wahyuni et al. (2021) yang menunjukkan bahwa tenaga kerja berperan positif dalam usaha tani di Brebes, dan berbeda dengan penelitian Hasanah & Ardiansyah (2021) yang menemukan bahwa tenaga kerja

domestik di desa lebih banyak berperan di tahap pascapanen dan tidak berdampak langsung pada volume hasil.

### **Pengaruh Modal terhadap Produksi**

Modal berpengaruh signifikan terhadap produksi ( $p = 0.008$ ), dengan koefisien sebesar 0.012. Ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruhnya tidak sebesar lahan, peningkatan modal tetap memberikan kontribusi terhadap produktivitas. Modal memungkinkan petani membeli benih unggul dan input produksi lainnya. Temuan ini didukung oleh Zamzami & Lestari (2019) yang menekankan pentingnya modal dalam produksi hortikultura di Sumatera Barat. Namun efektivitas modal juga dipengaruhi oleh kapasitas manajerial petani, seperti dijelaskan oleh Astuti (2020) bahwa literasi keuangan yang rendah dapat membatasi dampak positif dari modal.

### **Pengaruh Teknologi terhadap Produksi**

Variabel teknologi tidak berpengaruh signifikan ( $p = 0.864$ ), yang menunjukkan bahwa teknologi pertanian seperti mulsa plastik atau alat irigasi belum banyak diadopsi. Hambatan utama termasuk minimnya pelatihan, biaya awal investasi, serta keterbatasan dukungan kelembagaan. Hal ini kontras dengan studi Sari & Yuliana (2020) yang menyatakan bahwa teknologi mampu meningkatkan efisiensi produksi di

daerah yang telah mendapatkan bimbingan intensif. Puspitasari & Dwi (2018) juga mencatat bahwa keberhasilan adopsi teknologi membutuhkan penyuluhan berkelanjutan dan infrastruktur pendukung

### **Validitas Model**

Nilai R Square sebesar 1.000 menunjukkan bahwa seluruh variasi produksi bawang merah dijelaskan oleh empat variabel dalam model. Meskipun secara statistik ini menunjukkan model sangat fit, secara praktis hal ini perlu diwaspadai karena kemungkinan adanya overfitting atau korelasi tinggi antar variabel. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel eksternal seperti curah hujan, jenis benih, dan pengalaman petani.

Kesenjangan utama dalam penelitian ini terletak pada dua hal yaitu: Pertama, variabel tenaga kerja menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap produksi bawang merah. Temuan ini berbeda dengan penelitian Hasanah & Ardiansyah (2021), yang menemukan bahwa tenaga kerja domestik di pedesaan lebih banyak terlibat dalam tahap pascapanen dan tidak berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil produksi. Hasil ini juga bertolak belakang dengan temuan Fitriani et al. (2020), yang menyatakan bahwa efektivitas tenaga kerja

dalam pertanian seringkali rendah akibat kurangnya pelatihan teknis dan rendahnya tingkat pendidikan petani. Namun, temuan dalam penelitian ini sejalan dengan studi Wahyuni et al. (2021), yang menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki kontribusi positif yang signifikan terhadap produksi bawang merah di Brebes, terutama ketika distribusi tugas dilakukan secara efisien dan intensitas kerja tinggi.

Kedua, variabel teknologi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap produksi, berbeda dengan sejumlah studi di daerah sentra produksi bawang merah seperti Brebes, Nganjuk, dan Enrekang. Penelitian oleh Sari & Widodo (2019) misalnya, menegaskan bahwa adopsi teknologi budidaya modern seperti penggunaan mulsa plastik, irigasi tetes, dan benih unggul mampu meningkatkan produktivitas secara signifikan. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa faktor lokal di Desa Gunung Agung seperti keterbatasan akses terhadap sarana teknologi, kondisi geografis dataran tinggi, minimnya pelatihan, serta belum optimalnya peran penyuluh pertanian berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas penerapan teknologi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan produksi bawang merah di wilayah dataran tinggi

seperti Gunung Agung sangat bergantung pada tiga hal utama: optimalisasi pemanfaatan tenaga kerja lokal yang produktif, efisiensi pengelolaan lahan, dan dukungan permodalan yang diarahkan pada input produktif. Sementara itu, agar teknologi berperan lebih besar, diperlukan program pelatihan teknis dan pendampingan berkelanjutan yang disesuaikan dengan karakteristik lokal serta kemampuan adopsi petani setempat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Adapun Kesimpulan dari penelitian ini yaitu faktor luas lahan, tenaga kerja, dan modal berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah, sedangkan teknologi tidak berpengaruh.

### **Saran**

Fokuskan strategi peningkatan produksi pada optimalisasi lahan, efisiensi tenaga kerja, dan kemudahan akses modal. Peningkatan adopsi teknologi perlu didukung pelatihan dan pendampingan. Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah dan penyuluh pertanian perlu memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan akses

- informasi agar petani dapat mengelola lahan secara lebih produktif dan efisien.
2. Perlu dilakukan program pelatihan tenaga kerja pertanian berbasis kompetensi agar penggunaan tenaga kerja lebih optimal.
  3. Diperlukan peningkatan akses terhadap sumber pembiayaan pertanian yang terjangkau dan berkelanjutan untuk mendukung pembelian input produktif.
  4. Adopsi teknologi pertanian harus difasilitasi melalui penyuluhan, demonstrasi lapangan, serta bantuan sarana teknologi agar petani lebih percaya dan mampu mengaplikasikan teknologi modern.
  5. Penelitian lanjutan disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti jenis benih, curah hujan, dan pengalaman bertani untuk memperluas cakupan analisis produksi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2020). Literasi Keuangan dan Efektivitas Bantuan Modal Usaha Tani. *Jurnal Agribisnis*, 14(2), 89-97.
- Hamidah, L., Hidayati, R., & Munawaroh, A. (2022). Produktivitas Pertanian Hortikultura di Daerah Dataran Tinggi. *Jurnal Agrohortikultura Tropika*, 8(1), 24-32.
- Handayani, S., Rahayu, D., & Yuniarti, T. (2022). Faktor Produksi dan Produktivitas Petani Hortikultura di NTB. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(3), 145-153.
- Hasanah, N., & Ardiansyah, F. (2021). Peran Tenaga Kerja Domestik dalam Usaha Tani Hortikultura. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 11(1), 56-65.
- Puspitasari, R., & Dwi, R. (2018). Hambatan Adopsi Teknologi Pertanian di Daerah Tertinggal. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 10(2), 33-41.
- Fikri, R., Pusvita, E., & Gribaldi, G. (2023). Analisis Tata Niaga Bawang Merah Di Desa Sidomulyo Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(3), 1786-1799.
- Sari, A., & Yuliana, D. (2020). Dampak Penggunaan Teknologi Terhadap Produktivitas Petani Hortikultura. *Jurnal Teknologi dan Agribisnis*, 6(2), 112-119.
- Wahyuni, S., Permana, R., & Nuraini, L. (2021). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja terhadap Produktivitas Bawang Merah di Brebes. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(1), 45-53.
- Zamzami, R., & Lestari, N. (2019). Analisis Faktor Produksi Usahatani Hortikultura. *Jurnal Agriekonomika*, 7(2), 97-104.